

## Takmir Masjid dan Otoritasnya: Pengelolaan Masjid di Pekanbaru

Arya Arwanda<sup>1</sup>, M. Agung Pramana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: aryaarwanda85@gmail.com

**Abstract:** *In the context of mosque management in urban areas, the authority of the mosque takmir is very significant. This can be seen from the role of takmir, which is not only limited to managing worship activities in the mosque, but also answering various religious problems in the community. Therefore, this paper examines how the mosque takmir exercises its authority as the manager of religious activities in the mosque. This article seeks to answer the main question, namely how does the mosque takmir strengthen its religious authority in community life with a focus on mosque management in Pekanbaru? While the follow-up question that will be explored is how the development of mosque takmir in the current Indonesian landscape? To answer these questions, the author uses ethnographic methods. The data collection technique was conducted through interviews. The results of this study show that the mosque takmir builds and strengthens its authority through various things, namely: First, providing guidance on the ability to read the Quran to the community. Second, teaching general knowledge about Islam. Third, answering religious problems in the community. This shows that the formation of the mosque takmir authority is in line with the pattern of the formation of mainstream religious authorities such as ustaz.*

**Keywords:** *Takmir, Mosque and Religious Authority.*

**Abstrak:** Dalam konteks pengelolaan masjid di perkotaan, otoritas takmir masjid sangat signifikan. Hal ini terlihat dari peran takmir yang tidak hanya sebatas pada pengelolaan kegiatan ibadah di masjid, tetapi juga menjawab berbagai persoalan keagamaan di masyarakat. Oleh karena itu, tulisan ini mengkaji tentang bagaimana takmir masjid menjalankan otoritasnya sebagai pengelola kegiatan keagamaan di masjid. Artikel ini berupaya menjawab pertanyaan utama yaitu bagaimana takmir masjid menguatkan otoritas keagamaannya dalam kehidupan masyarakat dengan fokus pada pengelolaan masjid di Pekanbaru? Sedangkan pertanyaan lanjutan yang akan dieksplorasi yaitu bagaimana perkembangan takmir masjid dalam lanskap Indonesia saat ini? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis menggunakan metode etnografi. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa takmir masjid membangun dan menguatkan otoritasnya melalui berbagai hal yaitu: *Pertama*, melakukan pembinaan tentang kemampuan membaca Alquran kepada masyarakat. *Kedua*, mengajarkan pengetahuan-pengetahuan umum tentang Islam. *Ketiga*, menjawab persoalan-persoalan keagamaan yang ada di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa terbentuknya otoritas takmir masjid sejalan dengan pola terbentuknya otoritas keagamaan arus utama seperti ustaz.

**Kata kunci:** Takmir, Masjid, Otoritas Keagamaan.

### Pendahuluan

Artikel ini membahas tentang otoritas takmir masjid dalam mengelola aktivitas keagamaan di Pekanbaru. Artikel ini menunjukkan bagaimana peran takmir masjid sangat penting di tengah masyarakat. Takmir masjid mempunyai peran dalam mengatasi permasalahan

keagamaan dan kegiatan di masjid. Istilah takmir masjid di Pekanbaru tidak hanya digunakan untuk menyebut penataan administrasi masjid saja, namun lebih spesifik ditempatkan sebagai wadah khususnya bagi mahasiswa, dimana mereka bisa mendapatkan pekerjaan dan tempat tinggal atas amalan salehnya. Pada dasarnya takmir masjid mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengatur, mengelola dan mensejahterakan masjid agar program-programnya dapat berjalan baik di bidang keagamaan maupun sosial. Secara umum kegiatan takmir masjid seperti pendidikan agama (Majelis Taklim) merupakan salah satu sarana pendidikan masjid, kajian Al-Qur'an Tahsin, program pendidikan ini dirancang untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan bacaannya kepada anak-anak dan remaja. (Pertiwi dkk., 2013).

Dalam artian luas, takmir masjid di sini dapat disebut dengan siapa saja yang hendak memakmurkan masjid (Aziz, 2017). Namun dari segi formalnya, takmir masjid adalah mereka yang tergabung dalam satu struktur kepengurusan masjid, yang kemudian memiliki fungsi, tugas serta wewenang sesuai dengan jabatannya. Memakmurkan yang dimaksud bukan hanya meramaikan jamaah saja, melainkan lebih dari itu yaitu turut serta meramaikan kegiatan-kegiatan positif yang ada di masjid, contohnya mengadakan kajian rutin intensif (Alquran, hadis, fikih, akidah, akhlak, tasawuf), rapat musyawarah rutin pengelolaan (dana dan laporan keuangan), menjaga kebersihan dan kesucian masjid, pengelolaan air hingga *sound system* masjid. Oleh karena itu, kemajuan peradaban umat sangat ditentukan oleh manajemen takmir masjid yang baik untuk memakmurkan masjid dalam memberikan layanan dan kenyamanan kepada jamaah. Kemudian juga keberadaan takmir masjid akan sangat menentukan di dalam membawa jamaahnya kepada kehidupan yang lebih baik (Aziz, 2017). Kemudian takmir masjid pada umumnya memiliki jabatan fungsional yang memberikan kontribusi dalam unit-unit bidang sesuai kebutuhan. Biasanya bidang itu meliputi Bidang Humas, Bidang Kegiatan, Bidang Pemeliharaan & Pembangunan, Bidang Remaja Islam Masjid, Bidang Kewanitaan, Bidang Keamanan, Bidang Kebersihan dan bidang sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan masjid.

Sejauh ini kajian mengenai otoritas keagamaan selalu fokus pada kajian ustaz atau ulama. Misalnya dapat dilihat dalam penelitian Rosidi dan Yazid mengatakan bahwa otoritas agama dimaknai secara umum sesuatu yang merujuk kepada seorang kyai, kemudian dimanifestasikan dalam berbagai figur dalam konteks era digital, salah satunya adalah pengkhotbah (Rosidi & Yazid, 2021). Afiliasi keagamaan Islam tidak didominasi oleh satu kelompok atau organisasi Islam saja tapi juga dari perseoraangan dengan kelompok contohnya berkolerasi dengan pihak pengurus masjid. Berbeda dengan kajian ini melihat bagaimana takmir masjid menggunakan otoritasnya dalam memajemen masjid bukan untuk pengkhotbah.

Kajian ini bermula dari pemikiran penulis yang menitikberatkan pada otoritas takmir masjid dalam menggunakan jabatannya untuk penyelenggaraan dan kesejahteraan masjid serta peranannya yang terbaik dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik bagi kehidupan jamaah. Studi mengenai otoritas keagamaan sudah banyak dilakukan oleh kalangan sarjana dengan mengambil fokusnya masing-masing. Seperti Saputra menjelaskan bahwasannya otoritas keagamaan itu telah mengalami fragmentasi dan kontestasi. Berfokus pada Aceh munculnya ustaz salafi melalui media baru membuat otoritas keagamaan tradisional seperti ulama lokal

terjadinya pergeseran. Munculnya ustaz salafi menyebarkan pesan-pesan keagamaannya melalui media online (Saputra & Fadhli, 2020).

Alkaf turut berpendapat bahwasannya Teungku, Tuan Guru, dan Kiai selain berperan sebagai elite agama, juga berperan sebagai elite politik. Dengan modal otoritas agama yang mumpuni, mereka percaya diri untuk terlibat dalam dunia politik praktis. Seperti Teungku di Aceh terlibat aktif dalam mendefinisikan kembali narasi bangsa Aceh dengan mendorong formalisasi Syariat Islam melalui kebijakan otonomi khusus. Dengan kebijakan tersebut, kedudukan Teungku menjadi lebih substansial dan strategis secara politik dan agama. Alhasil kombinasi agama dan politik dapat menguatkan otoritasnya dikalangan masyarakat (Alkaf dkk., 2022).

Namun fokus penelitian ini adalah takmir masjid menguatkan otoritas keagamaan dalam mengelola masjid. Penelitian ini juga menguatkan studi sebelumnya seperti Hadi yang berpendapat bahwa takmir masjid berperan penting dalam menggerakkan aktivitas di masjid, antara lain kegiatan keagamaan dan ibadah sehari-hari, kegiatan pendidikan dan pengajian, serta Kegiatan Sosial Berbasis Masjid (KSBM) (Hadi & Haqqi, 2023). Darmawan turut memberikan pendapatnya mengenai takmir masjid mengatakan bahwa peran takmir masjid sangat urgensi untuk meningkatkan pelayanan umat. Agar maksimal dalam melayani umat, pengusul akan memberikan pelatihan pada takmir masjid. Pelatihan takmir masjid ini diperlukan karena untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada para jama'ah, takmir perlu diberikan pelatihan sehingga takmir memiliki pemahaman yang baik bagaimana mengelola masjid dengan baik. Selain itu juga, pengusul pun akan memfasilitasi adanya perbaikan pada fasilitas dan sarana prasarana kemasjidan. Ini semua dilakukan, agar takmir masjid dapat melayani jamaah dapat maksimal dan jamaah masjid dapat melaksanakan ibadah dengan nyaman dan khusus (Darmawan, 2023).

Takmir masjid sebenarnya mempunyai peran penting dalam membangun otoritas di lingkungan masjid yang dikelolanya. Hal ini terjadi karena adanya takmir masjid yang menyelenggarakan religiulitas aktivitas di masjid setiap harinya. Selain kegiatan ibadah rutin seperti salat lima waktu, takmir masjid juga menentukan pengajian yang biasanya diadakan di masjid minimal seminggu sekali dan diatur secara berkala. Keterlibatan takmir masjid dalam pengurus masjid meliputi penentuan tema dan penunjukan tokoh agama (Ustaz) yang diundang untuk memberikan materi pengajian. Otoritas keagamaan dapat terjadi apabila tokoh yang ditunjuk adalah orang yang mempunyai kedekatan spiritual keagamaan dengan takmir masjid (Hadi & Haqqi, 2023).

Penelitian mengenai otoritas keagamaan terhadap takmir masjid merupakan hal yang sangat menarik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurniati bahwasannya takmir masjid yang bergabung dengan Organisasi Dewan Ketakmiran Masjid hampir seluruhnya adalah mahasiswa (Kurniati & Wardana, 2018). Alasan mahasiswa bekerja sebagai juru mudi masjid karena ingin mencari lingkungan yang dapat menjaga rutinitas ibadah, mendapatkan penghasilan tambahan dan hidup lebih mandiri (Elhakim & Masykur, 2020). Pengurus masjid memberikan

imbalan dan fasilitas kepada takmir masjid berkat pemeliharaan dan mengelola masjid serta kerjanya (Baasithurahim & Zaki, 2020).

Fokus penelitian ini pada takmir masjid sebenarnya mempunyai peran penting dalam membangun otoritas religiusitas di lingkungan masjid yang dikelolanya. Hal ini terjadi karena adanya takmir masjid yang menyelenggarakan dan membangun otoritas keagamaannya. Selain kegiatan ibadah rutin seperti salat lima waktu, pengurus masjid juga menentukan pengajian yang biasanya diadakan di masjid minimal seminggu sekali. Keberadaan takmir masjid akan terbentuk dalam membangun dan menguatkan otoritas keagamaannya pada saat mengelola masjid, sebagai contoh, ia berusaha untuk mengajarkan pembinaan mengenai agama Islam, serta mengatasi persoalan-persoalan agama yang ada di tengah masyarakat. Pada saat masyarakat terbantu mengenai masalah keagamaan atas kehadirannya, otoritas dan popularitasnya akan terbentuk di lingkungan masyarakat. selain itu penelitian ini juga menguatkan studi sebelumnya yang mengatakan bahwa takmir masjid sebagai figur yang memiliki agensi untuk membentuk identitasnya di masyarakat.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut penulis membagi kedalam empat bagian. Bagian pertama, menjelaskan pendahuluan tentang topik penelitian yang menjadi fokus kajian. Kedua, penulis memperlihatkan perkembangan takmir masjid di Indonesia. Ketiga, penulis medeskripsikan takmir masjid menguatkan otoritasnya dalam mengelola masjid berfokus pada masjid yang ada di Pekanbaru. Terakhir penelitian ini ditutup dengan mengambil kesimpulan dari jawaban atas pertanyaan topik penelitian.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sopiah bahwa penelitian kualitatif didasarkan atas hasil wawancara dan pengamatan (Sopiah, 2015). Fokus penelitian ini yaitu takmir masjid dalam membentuk otoritas keagamaannya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap beberapa takmir masjid di kota Pekanbaru, di antaranya yaitu:

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No.	Nama	Umur	Peran
1.	Fathul Haris	21 Tahun	Takmir Masjid Al-Ikhlash
2.	Alhidayatul Husni	21 Tahun	Takmir Masjid Al-Ikhlash
3.	Asnawi	22 Tahun	Takmir Masjid Al-Jihad
4.	Aldi Taufiqi	22 Tahun	Takmir Masjid Al-Shirotul Jannah

Sumber: Penelitian Penulis

Proses wawancara diawali dengan meminta kesediaan informan. Kemudian penulis melakukan proses wawancara secara mendalam (*in-dept interview*). Wawancara dilakukan melalui dua bentuk yaitu wawancara langsung dan wawancara online menggunakan media sosial Whatsapp. Selain itu, wawancara dilakukan secara semi terstruktur. Tujuannya untuk mempermudah peneliti dalam mendapatkan data penelitian

Adapun data penelitian dianalisis menggunakan beberapa tahap yaitu: *Pertama*, reduksi data. Dalam konteks penelitian ini, penulis melakukan pemilihan data yang sesuai dengan topik penelitian ini. *Kedua*, pengkategorian data. Data yang telah dipilih kemudian dilakukan klasifikasi untuk mempermudah proses pendeskripsian data. *Ketiga*, tahap mendeskripsikan data yang diperoleh dalam bentuk narasi. Proses ini dilanjutkan dengan analisis data secara deskriptif dan didiskusikan melalui berbagai sumber literatur yang relevan. *Keempat*, menyimpulkan temuan penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### Perkembangan Takmir Masjid Di Indonesia

Masjid-masjid di Pekanbaru umumnya mempunyai takmir masjid yang bertugas menjalankan program kegiatan masjid. Takmir masjid mempunyai otoritas keagamaan, yaitu sebagai mediator dan penasehat masyarakat dalam permasalahan yang terjadi di masyarakat terkait persoalan agama. Kebanyakan takmir masjid di Pekanbaru adalah mahasiswa yang mencari penghasilan tambahan. Selain mendapat pemasukan dari mengelola masjid, takmir masjid biasanya diberikan tempat tinggal di dalam lingkungan masjid. Pengurus masjid memberikan imbalan dan fasilitas kepada takmir masjid berkat pemeliharaan masjid dan kinerjanya (Baasithurahim & Zaki, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa masjid-masjid sangat penting dalam konteks pembangunan individu dan umat Islam pada umumnya (Ridwanullah & Herdiana, 2018). Seperti di Lombok, Nusa Tenggara Barat, masjid dijadikan sebagai tempat sarana pendidikan, kegiatan sosial, ekonomi, budaya dan sosial keagamaan (Hasanain & Muslimatusshalihah, 2021). Masjid juga memiliki peranan penting dalam membangun peradaban sosial ekonomi (As-Salafiyah dkk., 2021). Pengelolaan masjid juga tidak lepas dari peran takmir masjid dan pengurus masjid yang bijak dan paham akan penyelenggaraan masjid.

Takmir masjid diperlukan untuk pengelolaan dan kinerja fungsi masjid secara optimal, ia mempunyai otoritas dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran (Syahrullah dkk., 2020). Selain itu, takmir masjid berusaha mendorong dan melakukan kegiatan positif seperti kegiatan belajar dan kajian rutin (Aziz, 2017). Takmir masjid Indonesia telah menduduki posisi penting dalam pengembangan otoritas keagamaan khususnya di bidang pendidikan, seperti Masjid Darus Sakinah Sangatta Utara yang menunjukkan bahwa hasil dari peran takmir masjid memberikan dampak yang sangat positif. cara yang positif. kegiatan seperti dakwah, pendidikan dan Majelis taklim (Mubarok, 2020).

Idealnya, takmir masjid adalah seorang muslim yang berkepribadian dan religius muslim, yang mempunyai beberapa sifat yang menjadi ciri khasnya, seperti pemahaman ilmu agama yang baik, menjaga shalat berjamaah di masjid, bersungguh-sungguh, bertanggung jawab dan kreatif. (Izzati, 2015). Kemudian juga memiliki keahlian yang baik dalam bidang keIslaman, masjid, sosial dan organisasi serta keterampilan kepemimpinan dalam mengelola masjid dalam segala aktivitasnya (Caniago & Ganesha, 2019). Begitu pula penyelenggaraan kegiatan, segala kegiatan yang dilakukan di masjid menjadi tugas dan tanggung jawab takmir masjid dan pengurus masjid. Seperti kegiatan rutin serta kegiatan lainnya. Misalnya dalam kegiatan salat Jumat, pengurus

masjid bertanggung jawab mengatur, mencari khatib dan imam atau kegiatan lainnya. Pengurus harus berupaya meningkatkan kualitas jemaah jika masjid diharapkan berkembang dan membaik. Program yang disusun tidak akan bermutu tanpa dukungan jemaah yang berkualitas.

Di bagian ini, penulis berargumen bahwa takmir masjid yang diperankan oleh seorang mahasiswa pada umumnya bisa membawa mahasiswa itu kepada idealis muslim yang memiliki tanggung jawab atas tugasnya dalam mengelola masjid. Senada dengan hasil wawancara bersama salah satu takmir Masjid Al-Jihad, Asnawi mengatakan:

“Sebagai takmir masjid saya mengurus masjid dan di samping mengurus masjid saya juga mengurus jemaah dan merasakan bahwasanya dengan otoritas yang saya miliki dalam menjalankan tugas sebagai takmir, mampu memberikan kontribusi yang banyak untuk mendedikasi diri dan jemaah setempat, contoh kecilnya adanya masyarakat ataupun jemaah setempat yang menanyakan perihal agama dan diskusi ringan persoalan agama. Kemudian dengan adanya amanah sebagai takmir masjid saya juga secara otomatis menjadi ustadz yang mengajarkan anak-anak ngaji ketika ba,da maghrib, nah tentu hal juga saya seolah memiliki otoritas di masjid notabebe juga menjadi sarana dan wadah religiulitas”(Asnawi, komunikasi pribadi, 28 Desember 2022).

Penulis menyimpulkan bahwa jawaban Asnawi menunjukkan bahwa kekuatan takmir masjid berasal dari tugas pokok dan amanah yang diberikan kepadanya, yang kemudian dikerjakan dengan baik dan mendapat respon dari jemaah sehingga dapat berkomitmen pada dirinya dan jemaah setempat. Meninjau isi amanah yang dijalankan masjid dalam mengelola Masjid Takmir, Husni juga mengatakan dalam wawancaranya:

“Bertahun-tahun saya menjadi takmir masjid, memang pada dasarnya kontrak/perjanjian kepada pihak masjid itu memang memiliki syarat dan ketentuan sebelum bekerja di situ, adapun standar operasional pekerjaan pada masjid itu adalah takmir masjid memang dituntut harus bisa menjadi protokol ketika ada pengajian dan kegiatan-kegiatan masjid, terkadang juga menjadi pembaca Alquran (qori), kemudian juga harus bisa khutbah menggantikan khatib yang berhalangan hadir saat jumaatan(jadi khatib tunggu), nah dengan sering nya saya menjadi khatib, qori, protokol dan berperan seolah menjadi ustadz ataupun orang yang paham agama. Di struktur organisasi takmir saya di amanahkan untuk fokus pada bidang kegiatan kegiatan yang dilakukan dimasjid dan di bidang kebersihan, baik dalam maupun luar masjid yang menjadi tanggungan saya selama bekerja disini” (Alhidayatul Husni, komunikasi pribadi, 29 Desember 2022)

Dari penjelasan Asnawi pada bagian ini, otoritas yang diberikan atas perannya serta dalam penyelenggaraan masjid, sebagai khatib pengganti, imam pengganti, qori, protokoler, pengurus kegiatan keagamaan di masjid, dan menjaga kebersihan. dan kenyamanan.

### **Eksistensi Takmir Masjid di Pekanbaru**

Tugas takmir masjid adalah membantu operasional masjid sehari-hari, seperti membersihkan masjid, menunaikan shalat lima waktu berjamaah, dan bertindak sebagai imam atau khatib pengganti bila diperlukan. Di sisi lain, takmir masjid berpotensi memperoleh otoritas

jika diberi peran penting dalam merencanakan kegiatan keagamaan di masjid. Takmir masjid dapat mempunyai otoritas jika ia mempunyai pengetahuan agama yang cukup untuk memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan agama atau pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan jamaah (Hadi & Haqqi, 2023).

Otoritas takmir masjid membantu masyarakat dalam urusan keagamaan yang terkadang tidak diketahui oleh jamaah masjid. Sebagai contoh, takmir masjid mengadakan kegiatan sholawat untuk menarik simpati masyarakat setempat, juga takmir masjid mengembangkan kegiatan sholawat sebagai pembinaan generasi muda (Syarifuddin & Wijayanto, 2023). Beberapa informasi dari informan menunjukkan bahwa peneliti menemukan banyak orang atau jamaah yang bertanya kepada Takmir masjid tentang masalah agama, keluarga dan ekonomi Islam, serta bagaimana cara mendidik Al-Qur'an yang baik untuk anak. Dapat disimpulkan bahwa menjadi takmir masjid bukanlah suatu pekerjaan yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan hanya memberikan gaji dan tempat tinggal saja, melainkan hanya bagi mereka yang mempunyai ilmu agama yang lengkap. Karena otoritas keagamaannya, takmir masjid dapat membantu masyarakat atau jamaah berdasarkan latar belakang agamanya. Namun ketika masyarakat sekitar mempunyai kepentingan agama yang berbeda, maka pengurus masjid akan mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perbedaan yang ada. Dalam hal ini otoritas keagamaan takmir masjid memang bersifat fleksibel namun tidak ketat dalam kaitannya dengan kepentingan agama tertentu (Hadi & Haqqi, 2023).

Secara khusus takmir masjid Pekanbaru mempunyai otoritas dalam bidang keagamaan di sekitar masjid dan dalam membimbing, menasihati, menasihati dan mendidik masyarakat yang masih belum memahami ilmu agama serta menentukan kegiatan keagamaan masjid dalam takmir masjid. dipaksa untuk melakukan kegiatan keagamaan dengan baik mengatur semua kegiatan tersebut untuk membimbing generasi muda umat Islam (teladan yang baik) dalam melakukan kegiatan tersebut. Takmir masjid berperan penting dalam memakmurkan masjid melalui kegiatan ibadah sehari-hari, kegiatan pendidikan, dan kegiatan sosial berbasis masjid, sehingga salah satu syarat menjadi petugas masjid harus memiliki ilmu agama yang baik, sehingga sebagian besar adalah alumni pesantren.

Secara umum jati diri seorang takmir masjid berkaitan dengan tingkah lakunya dan tata krama yang ia terapkan terhadap masyarakat setempat dan jamaah masjid itu sendiri. Eksistensi keimanan takmir sebagai orang shaleh diakui secara masif setelah penulis melakukan wawancara dengan Fathul Haris takmir Masjid Al-Ikhlas mengatakan:

“Sebagai takmir masjid pastinya memiliki tanggung jawab yang mana sebelum amanah dalam mengelola masjid ini dan saya di tes melalui kemampuan saya mengaji, kedisiplinan terhadap kebersihan, menjadi imam, prihal agama, latar belakang pendidikan, banyak nya hafalan Alquran, kompetensi dalam berbicara di depan umum dan cara bersosialisasi kepada masyarakat setempat. Untuk melihat kelayakan kredibilitas itu saya mencoba serius dalam mempraktekkan kesalehan saya dalam berintraksi di kalangan masyarakat itu oleh karena itu saya di masukkan dibagian struktural di bidang kebersihan dan bidang kegiatan. Saya mencoba ikut andil dalam kegiatan yang ada di

daerah setempat mengikuti acara acara yasinan dan doa-doa selamat serta tahlilan, kemudian dengan dengan seringnya saya bersosialisasi maka pengakuan otoritas keagamaan dari masyarakat semakin masif, dan setelah itu saya sering di tunjuk untuk memimpin dan berperan ketika ada agenda keagamaan. Apalagi ketika jumat saya juga diberi kepercayaan untuk menjadi khatib dan sebagai imam sholat jumat. Sampai sampai saya juga diberi kelayakan menyampaikan khutbah id Adha, hal ini mengartikulasikan bahwa lambat laun seorang takmir yang bekerja di masjid dengan tempo waktu yang lama mampu memberikan kelayakan kredibilitas sebagai orang yang mengelola di masjid tersebut” (Fatul Haris, komunikasi pribadi, 29 Desember 2022).

Pernyataan ini menunjukkan bahwasanya selain mengelola masjid di bidang pengelolaan dan kebersihan, menjadi seorang takmir masjid juga diajari untuk berinteraksi kepada jamaah dan masyarakat setempat agar takmir memiliki kredibilitas yang dipandang baik oleh jamaah dan masyarakat setempat. Dari persoalan otoritas takmir masjid, baik adanya perebutan dan posisi serta porsi otoritas itu sendiri, korelasi terhadap takmir adalah sebagai perluasan dan membantu para mahasiswa dalam keberlangsungan dinamika hidup secara signifikan dalam konteks pekerjaan. Keberadaan takmir masjid di Pekanbaru sangat dibutuhkan masyarakat. Khususnya takmir masjid yang merupakan mahasiswa, mereka tetap energik dan memiliki semangat yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan karena latar belakang agamanya. membuat mereka diakui dan dihormati oleh masyarakat. Dalam hal ini mereka dibutuhkan dalam kegiatan keagamaan untuk persiapan ceramah, peringatan hari besar keagamaan, serta bulan Ramadhan dan Idul Fitri.

Sekarang ini, sejauh pengamatan penulis bahwa di Kota Pekanbaru banyak sekali masjid yang diisi mahasiswa-mahasiswa dan mereka tinggal disana untuk bekerja mendapatkan kompensasi dan fasilitas tempat tinggal selama mereka kuliah. Dalam konteks itu, otoritas mereka tetap ada, dan mereka tidak terpecah-belah dalam kelompok manapun dalam menunaikan kewajiban takmir masjid. Takmir masjid juga bukan mereka yang mampu memberikan pandangan tentang baik dan buruk, melainkan menyajikan pendiriannya secara rasional dan jelas. Mereka mengabdikan diri hanya pada kepemimpinan dan pengelolaan masjid sebagai pusat peradaban Islam. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa keberadaan takmir masjid patut diyakini jika takmir masjid dapat mengelola masjid dengan baik. Takmir masjid menjalankan tugasnya sebagai orang yang cakap dan menunjukkan hasil yang baik, mengabdikan dirinya untuk menyelesaikan permasalahan jamaah setempat.

### **Otoritas Takmir dalam Mengelola Masjid di Pekanbaru**

Dewasa ini di Pekanbaru, atas dasar temuan dan pengamatan penulis melihat bahwasannya para takmir masjid yang ada di Pekanbaru kebanyakan mahasiswa-mahasiswa yang melaksanakannya, ini terlihat ketika kita pergi ke masjid-masjid yang ada di Pekanbaru. Hal ini meningkatkan persaingan dengan otoritas takmir masjid, karena dengan menjadi takmir masjid dapat menjadikan generasi muda Islam lebih mandiri. Kepribadian muslim pada umumnya diidentikkan di masyarakat dengan ketakwaan yang aktif dan teori keagamaan, hal ini terlihat pada tingkah laku yang baik dan teladan dalam masyarakat. Ada hubungan yang kuat

antara kepribadian dan posisi. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis berasumsi bahwa takmir Masjid Pekanbaru, selain menjalankan tugas pengurusan masjid, mempunyai status yang hampir setara dengan para khatib dan ustaz yang dapat terlibat dalam bertakwa secara aktif nilai-nilai luhur tugasnya sebagai takmir masjid. Dalam pengelolaan masjid, ia memiliki otoritas dari masyarakat seperti pembinaan Alquran, dan ikut serta dalam memakmurkan masjid. Menjadi takmir masjid yang memiliki latar belakang agama yang kuat menjadi peluang bagi mahasiswa untuk mendapatkan pekerjaan tersebut karena takmir masjid Pekanbaru sangat populer di kalangan mahasiswa. Sebab, mereka tidak hanya mendapat pekerjaan sekaligus belajar, namun mereka yang menjadi takmir mendapat kekayaan intensif, tempat tinggal, dan hak sosial untuk membentuk mahasiswa mandiri.

Keberadaan otoritas takmir masjid saat ini mencoba memberikan warna baru terhadap nilai-nilai Islam dalam praktik keagamaan. Perluasan ini dilakukan oleh para takmir masjid yang didefinisikan sebagai orang-orang yang paham Islam, takmir masjid sebagai figur yang memiliki agensi untuk membentuk identitas dan popularitasnya dari masyarakat (Wahid, 2020). Penulis berasumsi bahwa takmir masjid adalah orang yang bertempat tinggal di masjid untuk menunaikan tugasnya yaitu membersihkan area masjid baik di dalam maupun di luar masjid serta merawat masjid. Termasuk dalam hal kewenangan dan mengembangkan implementasi program masjid. Hal tersebut hadir ketika adanya jamaah yang bertanya kepada takmir masjid, dan takmir masjid yang mampu memberikan solusi berbagai persoalan agama, pernyataan penulis ini di nyatakan secara masif ketika mewawancarai Aldi Taufiqi yang merupakan salah satu takmir dan sekaligus imam di masjid Shiratul Jannah, penulis menanyakan mengenai bagaimana memerankan otoritas takmir masjid, Aldi Taufiqi mengatakan bahwa:

“Otoritas takmir masjid memang semakin luas begitu juga dengan peradaban Islam yang terus berkembang dan memberikan nilai kesalehan yang di artikulaskan kepada peran takmir masjid, sebagai takmir masjid dan sekaligus imam di masjid Shiratul Jannah ini saya juga memiliki otoritas sebagai takmir masjid, salah satu otoritas selain mengelola masjid hal itu dapat dilihat banyaknya para jamaah dan ibu ibu masyarakat setempat menanyakan agama dan menyoal tentang kemasjidan kepada saya, apalagi saya dapat dikatakan sebagai imam tetap dimasjid dan tinggal dimasjid itu, jadi lebih tahu mengenai masjid dll, selanjutnya juga saya juga sebagai guru ngaji yang ada di masjid ini. Eksplorasi yang saya tampilkan untuk memperoleh otoritas takmir masjid itu tak hanya dari mandat dan amanah yang diembankan ke saya tapi saya memperoleh otoritas dari seseorang muslim yang memiliki kepribadian sebagai muslim yang religiusitas. Hal itu lah mengapa banyak cabang peran saya sebagai Takmir dan sekaligus imam masjid ini, apa lagi ketika yasinan maka saya yang disuruh memimpin baca yasin, kemudian ketika ada doa bersama saya juga di amanahkan dan dipercaya untuk memimpin doa, walaupun saya sering menolak lantaran adanya orang tua yang lebih agamis dan paham agama. Dari beberapa yang saya contohkan ini merupakan adanya ekspansi otoritas keagamaan yang dapat mewarnai Islam saat ini”(Aldi Taufiqi, komunikasi pribadi, 28 Desember 2022).

Pengurus masjid umumnya memilih mahasiswa Islam untuk menjadi takmir masjid karena mempunyai pendidikan yang memadai, tidak terikat dengan pekerjaan, dan menjadi teman diskusi yang baik bagi pengurus masjid dalam merancang program kegiatan masjid. Mahasiswa Islam yang terpilih juga umumnya memiliki latar belakang agama yang memadai seperti alumni madrasah atau pesantren. Latar belakang pendidikan keagamaan dan akademis inilah yang menjadikan pengurus masjid mempunyai peluang untuk mempengaruhi otoritas keagamaan di seluruh masjid. Selain tugas dan tanggung jawab mahasiswa yang bekerja sebagai takmir masjid, pekerjaannya juga dipermudah, salah satunya terkait dengan belajar di siang hari, sehingga takmir masjid tidak harus hadir penuh saat di masjid. Kemudian boleh juga berkumpul dengan teman, nongkrong, kerja kelompok. Takmir masjid juga menguatkan otoritasnya dari masyarakat yang memiliki persoalan-persoalan agama yang masih ragu, hadirnya takmir masjid dapat menjawab persoalan agama yang ada di tengah masyarakat. Hal ini sangat penting karena pengurus masjid umumnya lebih terlibat dalam perencanaan, sedangkan teknis pelaksanaannya dikoordinasikan oleh takmir masjid. Untuk itu diperlukan kerja sama yang baik antara pengurus masjid dan takmir agar kegiatan keagamaan di masjid berjalan dengan baik sehingga tercipta kehidupan yang harmonis.

### **Simpulan**

Masjid di Pekanbaru ternyata tidak hanya sebatas tempat untuk salat saja, atau tempat berkumpulnya kelompok masyarakat tertentu, melainkan masjid menjadi tempat sentral seluruh aktivitas keumatan dan kemesjidan, yaitu sentral pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Ini menunjukkan bahwa masjid dalam agama Islam menduduki tempat sangat penting dalam rangka membina pribadi khususnya dan umat Islam pada umumnya. Pengelolaan masjid yang baik tidak lepas dari peran pengurus dan takmir masjid. Takmir masjid sangat berperan penting dalam pengelolaan masjid, ia juga memiliki otoritas di masjid, seperti kegiatan ibadah sehari-hari, kegiatan pendidikan, dan kegiatan sosial berbasis masjid, dan juga membina dan membantu masyarakat dalam urusan keagamaan. Takmir masjid bukanlah suatu pekerjaan yang bisa dilakukan semua orang dan sekedar mendapatkan upah serta tempat tinggal, melainkan hanya orang-orang yang mempunyai ilmu agama yang mumpuni dan disebut sebagai otoritas keagamaan di lingkungan masjid. Selain itu, takmir masjid juga membentuk otoritas keagamaannya dalam mengelola masjid dengan menjawab berbagai persoalan agama yang ada pada lingkungan masyarakat.

Kajian ini juga menambahkan temuan dengan sudut pandang berbeda dari studi sebelumnya yang menyatakan takmir masjid berupaya menguatkan otoritas keagamaan melalui pengelolaan masjid. Penelitian ini menghadirkan ide baru dari kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa takmir masjid merupakan figur yang memiliki agensi untuk menciptakan identitas di masyarakat, namun ternyata penulis menemukan bahwa popularitas dan otoritas takmir masjid bisa terbentuk karena kehadirannya bisa mengatasi persoalan-persoalan keagamaan yang ada di masyarakat. Seperti mengatasi persoalan di tengah masyarakat, dengan ilmu agama yang dimiliki, masyarakat menjadi kagum dan hormat atas kehadiran takmir dalam

menjawab permasalahan-permasalahan yang ragu di masyarakat, inilah yang akan membangun dan menguatkan keberadaan otoritas keagamaan sebagai takmir masjid.

### Referensi

- Aldi Taufiqi. (2022, Desember 28). *Wawancara* [Komunikasi pribadi].
- Alhidayatul Husni. (2022, Desember 29). *Wawancara* [Komunikasi pribadi].
- Alkaf, M., Said, M., & Hakam, S. (2022). The Authority of Ulama towards Politics: The Role of Teungku, Tuan Guru and Kiai in Nation Below the Wind. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(02), 135–156.
- Asnawi. (2022, Desember 28). *Wawancara* [Komunikasi pribadi].
- As-Salafiyah, A., Rusydiana, A. S., & Mustafa, M. I. (2021). Meta analysis on mosque economics. *Library Philosophy and Practice*, 0\_1-14.
- Aziz, A. (2017). *Mengukuhkan Peran Dan Fungsi Takmir Masjid*.
- Baasithurahim, G. A., & Zaki, I. (2020). Kesejahteraan Marbot Masjid Di Kota Surabaya Ditinjau Dari Perspektif Maqashid Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7(6), 1025–1035.
- Caniago, F., & Ganesha, P. P. (2019). Upaya Takmir Masjid Al-Muhajirin Dalam Meningkatkan Semangat Berkurban Di Masyarakat. *Jurnal Textura*, 6(1), 2339–1820.
- Darmawan, S. L. (2023). Revitalisasi Takmir Masjid Untuk Meningkatkan Pelayanan Kepada Umat. *SINAR SANG SURYA: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 136–146.
- Elhakim, D., & Masykur, A. M. (2020). Pengalaman Mahasiswa yang Menjadi Marbut Masjid. *Jurnal EMPATI*, 8(3), 626–634.
- Fatul Haris. (2022, Desember 29). *Wawancara* [Komunikasi pribadi].
- Hadi, F. E., & Haqqi, A. N. (2023). *Mosque Officer and Religiosity Authority: A Case Study in Pekanbaru, Indonesia*. 6(4).
- Hasanain, M., & Muslimatusshalihah, B. (2021). Reactualize the Role and Function of Mosque in Developing the Education of Ummah: Study in East Lombok West Nusa Tenggara Province. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(10), 510–516.
- Izzati, H. A. (2015). *Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam (Studi Di Masjid Al Muttaqiin Kalibening Tingkir Salatiga)* [PhD Thesis]. IAIN Salatiga.
- Kurniati, E., & Wardana, A. (2018). Volunterisme Mahasiswa dalam Organisasi Keagamaan Masyarakat (Studi pada Mahasiswa yang Menjadi Dewan Pengurus Harian (DPH) Organisasi Dewan Ketakmiran Masjid Al-Falaah Mrican, Yogyakarta). *E-Societas*, 7(7). <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/view/12791>
- Mubarak, R. (2020). Peran Takmir Masjid dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam di Masjid Darus Sakinah Sangatta Utara. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 233–248.

- Pertiwi, A., Anshori, A., & Mahmud, A. (2013). *Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Nonformal Di Masjid Al-Kautsar Gumpang Kartasura Sukoharjo* [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 82–98.
- Rosidi, I., & Yazid, Y. (2021). The Fragmentation of Religious Authority in Provincial Towns in Indonesia: The Case of the mui (Indonesian Muslim Scholar Council) in Pekanbaru and Pontianak. *Manusya: Journal of Humanities*, 24(2), 185–203.
- Saputra, E., & Fadhli, F. (2020). Shifting And Contestation Of Religious Authorities In Aceh: From Abu, Tengku, Waled To—Ustaz. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(2), 429–462.
- Sopiah, N. (2015). Penggunaan metode analisis dan rancangan berorientasi objek pada web jurnal ilmiah terpadu. *Seminar Nasional Informatika (SEMNASIF)*, 1(4).
- Syahrullah, J. A., Almanar, M. A., & Daus, F. (2020). *Empowering People through Institutional Mosque*. <https://www.scitepress.org/Papers/2018/99183/99183.pdf>
- Syaifuddin, A., & Wijayanto, A. (2023). The Effectiveness of Sholawat Activities in Mosque Management Reviewed From Religious Prosperity and Social Values. *International Journal of Advanced Psychology and Human Sciences*, 4(1). <http://amcspress.com/index.php/ijaphs/article/view/576>
- Wahid, A. (2020). Pergumulan Praktik, Identitas, dan Otoritas Islam di Indonesia Timur. *Studia Islamika*, 27(3).